

PENINGKATAN PERAN GANDA WANITA TENGGER DALAM KEGIATAN PARIWISATA GUNUNG BROMO

Naskah diterima tanggal 12 Agustus 2013, disetujui tanggal 8 November 2013

R. Widodo Djati Sasongko (Peneliti Balitbang Provinsi Jawa Timur)

Jl. Gayung kebonsari No. 56 Surabaya

e-mail: rawidsas@yahoo.com

ABSTRAK

Peran wanita Tengger dalam kegiatan pariwisata merupakan fungsi ganda wanita, yakni tidak hanya berperan sebagai ibu dan isteri, tetapi juga menjadi pemecah masalah dalam keluarga terutama kebutuhan keluarga yang semakin meningkat sebagai akibat bertambahnya kebutuhan ekonomi dan perkembangan aspek sosial-budaya. Tujuan penelitian adalah: (1). mengetahui gambaran peran ganda wanita Tengger dalam mengurus urusan domestik dan membantu Suami mencari nafkah; (2). mengetahui dampak pengembangan pariwisata Gunung Bromo terhadap peran ganda wanita Tengger; dan (3). menyusun rekomendasi langkah strategi peningkatan peran ganda wanita Tengger. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif eksploratif. Metode Analisis data menggunakan analisis interaktif. Rekomendas: (1). Melibatkan wanita Tengger sebagai garda terdepan untuk turut mengembangkan zona pemanfaatan dengan melengkapi fasilitas pendukung didaerah penyangga yang dibutuhkan oleh wisatawan; (2). Meningkatkan kemampuan wanita Tengger mengerjakan pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik melalui pembangunan inklusif yaitu pembangunan untuk semua dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada didalamnya, khususnya melalui kebijakan program pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia; dan (3). Program pemberdayaan wanita Tengger harus memenuhi kebutuhan praktis maupun strategis gender melalui meningkatkan pengetahuan dan pelatihan ketrampilan, mencakup peningkatan kemampuan bahasa asing, administrasi pembukuan, pemasaran, berproduksi pariwisata, dan perilaku sebagai insan pariwisata mendukung kegiatan usaha pariwisata.

Kata kunci : Peran wanita Tengger, kegiatan pariwisata Gunung Bromo

ABSTRACT

Tengger woman role in the provision of tourist activity are double function women, it is not only serves as the mother and his wife, but also become a problem solver in the family mainly growing family needs as a result of the growing needs of economic and socio-cultural aspects of development. The purpose of this research were: (1). Knowing the dual roles Tengger women in taking care of domestic affairs and helped her make money; (2). Knowing the impact of tourism development of Mount Bromo Tengger women's dual roles; and (3). formulate recommendations step strategy increased Tengger women's dual roles. This research includes a descriptive exploratory study types. Methods of data analysis using interactive analysis. Recommendation: (1) Involve Tengger women as leading guard Perched to develop Small utilization zones with complete supporting facilities in the buffer needed by tourists; (2) Increase the ability of women's domestic work in the Tengger and the public through the development of inclusive is development for all by engaging all components of society that exists therein, particularly through the empowerment program policies and improvement of human resources; and (3) female empowerment. Program must meet the practical needs of the Tengger and strategic gender through improving knowledge and skills training, including increased foreign language ability, bookkeeping, administration, marketing, tourism, production and behaviour as employees of the tourism to support the business activities of tourism.

Keywords: the role of Tengger women, Bromo tourism activities,

PENDAHULUAN

Penduduk lokal sekitar kawasan Gunung Bromo merupakan masyarakat Tengger yang mayoritas beragama Hindu, memegang teguh adat istiadat dan budayanya yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak alam. Hubungan antar-manusia seperti terkandung dalam ajaran tentang sikap hidup sesanti panca setia. Ajaran tentang kesetiaan ini berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat Tengger. Hal ini tampak pada sifat taat, tekun bekerja, toleransi tinggi, gotong royong, serta rasa tanggung jawab. Hubungan antara pria dan wanita tercermin pada sikap bahwa pria adalah sebagai pengayom bagi wanita, yaitu *ngayomi*, *ngayani*, dan *ngayemi*, artinya memberikan perlindungan, memberi nafkah, serta menciptakan suasana tenteram dan damai. Begitu juga wanita Tengger adalah wanita yang setia, taat dan rajin, serta membantu suami dalam bekerja di ladang.

Pembangunan pariwisata mempengaruhi perubahan sistem nilai dan hubungan yang terjadi antara penduduk lokal sebagai *host* dan wisatawan (mancanegara maupun nusantara) sebagai *guest*. Tak terkecuali pada masyarakat Tengger, *host* dan *guest* saling bertemu dan interaksi gendernya membentuk *posisi* dan perilaku *hubungan gender* yang berbeda pula. Pariwisata turut andil dalam perubahan peran jender. Pariwisata memperluas kesempatan wanita untuk lebih berperan dalam perubahan kegiatan ekonomi dari aktifitas pariwisata dan dapat mendapat keuntungan dari perubahan ini dibandingkan pria (Brown & Switzer 1991). Upaya peningkatan peran wanita dalam kegiatan pariwisata sebagai fungsi ganda wanita harus dipertimbangkan, agar tidak menimbulkan konflik berkepanjangan (Pratiwi 1995). Mardani (1995: 10) berpendapat bahwa fungsi ganda yang ingin diciptakan tanpa mengurangi beban tradisional atau sekurang-kurangnya menciptakan modifikasi dalam kehidupannya sebagai wanita tradisional. Peran ganda wanita dimaksud, yakni tidak hanya berperan sebagai ibu dan isteri, tetapi juga menjadi pemecah masalah dalam keluarga terutama kebutuhan keluarga yang semakin meningkat sebagai akibat bertambahnya kebutuhan ekonomi dan perkembangan aspek sosial-budaya. Hal tersebut membuat wanita

terdorong untuk keluar rumah dan membantu suami mencari jalan menambah pendapatan dari kegiatan usaha pariwisata untuk mensejahterakan keluarganya.

Pembangunan pariwisata membawa dampak positif maupun negatif, salah satu dampak positif dari pariwisata adalah kemampuannya menyerap banyak tenaga kerja dan terbukanya peluang bagi penduduk lokal untuk berusaha di usaha pariwisata yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Sedangkan dampak negatif ini pada umumnya berkisar pada eksploitasi wanita karena pelacuran dan pelecehan seksual dalam kegiatan pariwisata (Truong 1990; Holden, Horlemann, Pfaffin 1985). Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui gambaran peran ganda wanita Tengger dalam mengurus urusan domestik dan membantu Suami mencari nafkah; (2). mengetahui dampak pengembangan pariwisata Gunung Bromo terhadap peran ganda wanita Tengger; dan (3). menyusun rekomendasi langkah strategi peningkatan peran ganda wanita Tengger.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif eksploratif. Lokasi berada di wilayah administrasi Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian menggunakan 3 (tiga) sumber informasi yang bertujuan untuk melakukan pengujian data atau komparasi informasi tiga sumber (metode triangulasi), yaitu data primer yang berasal dari masyarakat Tengger, informasi dari Pemerintah Daerah dan data-data sekunder. Proses yang dilakukan selama menganalisis data ada 2 (dua) langkah yaitu langkah pertama perhitungan sederhana terhadap jawaban responden, dan langkah kedua analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984) ditempuh dengan mengorganisasikan data dan mengurutkannya kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar. Setelah itu langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan dan penafsiran data. Menginterpretasikan dan penafsiran data adalah menjelaskan data yang sudah diorganisasikan dengan tujuan untuk membuat diskripsi (Moleong, 1995: 103 - 104). Langkah selanjutnya adalah menarik proposisi yang berguna untuk mencapai tujuan dan keluaran penelitian, oleh karena itu penarikan proposisi akan dilakukan secara komprehensif dan holistik berdasarkan analisis data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Desa Dan Penduduk Tengger

Komunitas adat masyarakat Tengger tinggal dalam 4 (empat) wilayah administrasi Kabupaten, yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. Sedangkan data luas dan penduduk desa komunitas adat masyarakat Tengger yang tinggal di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2010, rinciannya sebagaimana pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Desa Adat Masyarakat Tengger Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2010

NO	DESA	LUAS (Ha)	PENDUDUK (jiwa)	KK
1.	Ngadas	304	670	213
2.	Jetak	162	580	166
3.	Ngadisari	775,3	1.557	448
4.	Wonotoro	461	721	190
5.	Wanakerta	920	2.319	606
6.	Ledokombo	2.112	2.382	721
7.	Pandansari	2.130	4.444	1.332
J u m l a h		6.864,3	12.673	3.676

Sumber : Informasi dan Data Monografi Desa Di Tengger

B. Karakteristik Masyarakat Tengger

Berdasarkan referensi (Ursel 2006) dan Pencerita Tengger, asal usul orang Tengger berasal dari Trowulan Mojokerto yang melakukan migrasi ke pegunungan Tengger oleh karena keruntuhan kerajaan Mojopahit yang terdesak oleh datangnya agama Islam, hal tersebut selalu dijadikan alasan terjadinya migrasi, dengan demikian akar budaya masyarakat adat Tengger yang menjadi karakteristik masyarakat Tengger berasal dari Jawa. Kehidupan masyarakat Tengger sangat dekat dengan adat-istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat agraris dan komunal, pada umumnya bertempat tinggal berkelompok di bukit-bukit mendekati lahan pertanian. Mereka hidup dari bercocok tanam di ladang, dengan pengairan tadah hujan. Pada musim hujan mereka menanam sayuran seperti kentang, kubis, bawang prei, dan wortel sebagai tanaman perdagangan, pada saat penghujung akhir musim hujan mereka menanam jagung sebagai makanan pokok. Disamping itu juga terdapat tanaman tahunan seperti kopi,

Meskipun permukiman masyarakat Tengger tersebar berada dalam 4 wilayah administrasi kabupaten, namun karakteristik masyarakat Tengger tidak berbeda satu dengan lainnya, baik menyangkut bahasa, pemimpin, sifat dan sikap hidup, kepatuhan, adat istiadat, dan budaya, mereka sebagai komunitas adat masyarakat Tengger. Mengetahui karakteristik masyarakat Tengger ini diperlukan untuk memahami dan sebagai pijakan dalam pembahasan peningkatan peran ganda wanita Tengger dalam kegiatan pariwisata Gunung Bromo, sebagai berikut:

1. Bahasa Tengger

Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Tengger adalah bahasa Jawa yang sepertinya bahasa Jawa kuno. Mereka menggunakan dua tingkatan bahasa yaitu ngoko sebagai bahasa sehari-hari terhadap sesamanya, dan bahasa krama untuk komunikasi terhadap orang yang lebih tua atau orang tua yang dihormati. Pada masyarakat Tengger tidak terdapat adanya perbedaan kasta, dalam arti mereka berkedudukan sama. Sehingga pilihan penggunaan bahasa semata-mata berdasarkan pada penghormatan lawan bicara sebagai sesama/seusia, atau orang yang lebih tua atau orang tua. Contoh kata dalam bahasa Tengger: *Reang* = Aku (laki-laki), *Insun* = Aku (wanita), *Sira* = Kamu (seusia), *Rika* = Kamu (untuk yang lebih tua), *Pak* = Bapak/Ayah, *Mak* = Ibu, *Wek* = Kakek, *Kang* = kakak, *Yuk* = Mbak.

2. Hubungan Antar Manusia

Hubungan antar manusia di masyarakat Tengger berlandaskan pada ajaran yang hidup di masyarakat Tengger seperti terkandung dalam ajaran tentang sikap hidup sesanti panca setia, yaitu:

- setya budaya artinya, taat, tekun, mandiri;
- setya wacana artinya setia pada ucapan;
- setya semaya artinya setia padajANJI;
- setya laksana artinya patuh, tuhu, taat;
- setya mitra artinya setia kawan.

Hubungan antar-manusia seperti terkandung dalam ajaran tentang sikap hidup sesanti panca setia. Ajaran tentang kesetiaan ini berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat Tengger. Hal ini

tampak pada sifat taat, tekun bekerja, toleransi tinggi, gotong royong, serta rasa tanggung jawab. Sifat lain yang positif adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan, yaitu kesediaan mereka untuk menerima orang asing atau orang lain, meskipun mereka tetap pada sikap yang sesuai dengan identitasnya sebagai orang Tengger. Serta sikap sangat patuh pada segala peraturan pemerintah yang ada, seperti kewajiban membayar pajak, kerja bakti dan sebagainya. Sikap mereka terhadap perubahan cukup baik, terbukti mereka dapat menerima pengaruh model pakaian, dan teknologi, serta perubahan lain yang berkaitan dengan cara mereka mengharapkan masa depan yang lebih baik dan berkeyakinan akan datangnya kejayaan dan kesejahteraan masyarakatnya. Hubungan antara pria dan wanita tercermin pada sikap bahwa pria adalah sebagai pengayom bagi wanita, yaitu ngayomi, ngayani, dan ngayemi, artinya memberikan perlindungan, memberi nafkah, serta menciptakan suasana tenteram dan damai.

3. Kalender Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger sudah mengenal dan mempunyai sistem kalender sendiri yang mereka namakan Tahun Saka atau Saka Warsa, jumlah usia kalender masyarakat Tengger berjumlah 30 hari (masing-masing bulan dibulatkan), tetapi ada perbedaan penyebutan usia hari yaitu antara tanggal 1 sampai dengan 15 disebut tanggal hari, dan 15 sampai 30 disebut Panglong Hari (penyebutannya adalah Panglong siji, panglong loro dan seterusnya). Pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal yang digabungkan yaitu tumbuknya dua tanggal. Pada tanggal perhitungan Tahun Saka di Indonesia jatuh pada tanggal 1 (sepisan) sasih kedhasa (bulan ke sepuluh), yaitu sehari setelah bulan tilem (bulan mati), tepatnya pada bulan Maret dalam tahun Masehi (Supriyono, 1992). Cara menghitungnya dengan rumus : tiap bulan berlangsung 30 hari, sehingga dalam 12 bulan terdapat 360 hari. Sedangkan untuk wuku dan hari pasaran tertentu dianggap sebagai wuku atau hari tumbuk,

sehingga ada dua tanggal yang harus disatukan dan akan terjadi pengurangan jumlah hari pada tiap tahunnya. Untuk melengkapi atau menyempurnakannya diadakan perhitungan kembali setiap lima tahun, atau satu windu tahun wuku. Pada waktu itu ada bulan yang ditiadakan, digunakan untuk mengadakan perayaan Unan-unan, yang kemudian tanggal dan bulan seterusnya digunakan untuk memulai bulan berikutnya, yaitu bulan Dhesta atau bulan ke-sebelas. MECAK (Perhitungan Kalender Tengger), istilah mecak biasanya digunakan untuk menghitung atau mencari tanggal yang tepat untuk melaksanakan Upacara-upacara besar seperti Karo, Kasada maupun Upacara Unan-unan. Setiap Dukun Sepuh telah mempunyai persiapan atau catatan tanggal hasil Mecak untuk tiap-tiap Upacara yang akan dilaksanakan sampai lima tahun ke depan.

4. Perkawinan Masyarakat Tengger

Kasus poligami dan perceraian boleh dikatakan tidak pernah terjadi di masyarakat Tengger, serta kasus perkawinan di bawah umur juga jarang terjadi. Sebagaimana di tuturkan Bapak Sarimo (Sekcam Sukapura):

Masyarakat Tengger mempunyai pendirian yang cukup bermoral atas perkawinan. Sehingga angka Kasus poligami dan perceraian penduduk Tengger yang tinggal di Kecamatan Sukapura angkanya 0%, sedangkan kasus perkawinan di bawah umur juga jarang terjadi. Hal ini tidak lepas dari sikap dan pandangan hidup masyarakat Tengger yang taat, setia, sabar, dan narimo, serta pemahaman kewajiban pria kepada istri yaitu: memberi perlindungan, memberi nafkah, serta menciptakan suasana tenteram dan damai.

Penuturan Bapak Sarimo (Sekcam Sukapura) tersebut diatas diperkuat oleh penuturan Bapak Drs. Supoyo, MSi. (Petinggi Ngadisari):

Aturan/syarat pernikahan bagi warga desa Ngadisari Kecamatan Sukapura yang akan menikah harus memenuhi syarat pernikahan, yaitu kedua calon

pengantin sudah harus lulus pendidikan minimal setingkat SLTA. Dimaksudkan agar calon pengantin mempunyai bekal pendidikan yang cukup, berusia cukup dewasa, dan disamping itu dimaksudkan untuk menghindari pernikahan dibawah umur.

Dalam pertunangan (pacangan) di masyarakat Tengger, lamaran dilakukan oleh orangtua pria. Sebelumnya didahului dengan pertemuan antara kedua calon, atas dasar rasa senang kedua belah pihak. Apabila kedua belah pihak telah sepakat, maka orangtua pihak wanita berkunjung ke orangtua pihak pria untuk menanyakan persetujuannya atau notok. Selanjutnya apabila orangtua pihak pria telah menyetujui, diteruskan dengan kunjungan dari pihak orangtua pria untuk menyampaikan ikatan (peningset) dan menentukan hari perkawinan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Sesudah itu barulah upacara perkawinan dilakukan. Sebelum acara perkawinan biasanya telah dimintakan nasihat kepada Dukun mengenai kapan sebaiknya hari perkawinan itu dilaksanakan. Dukun akan memberikan saran (menetapkan) hari yang baik dan tepat, 'papan' tempat pelaksanaan perkawinan, dan sebagainya. Setelah hari untuk upacara perkawinan ditentukan, maka diawali selamatan kecil (dengan sajian bubur merah dan bubur putih). Sebagai kelengkapan upacara perkawinan, maka pasangan pengantin diarak keliling, diikuti oleh empat gadis dan empat jejak dengan diiringi gamelan. Pada upacara perkawinan pengantin wanita memberikan hadiah bokor tembaga berisi sirih lengkap dengan tembakau, rokok dan lain, sedangkan pengantin pria memberikan hadiah berupa sebuah keranjang berisi buah-buahan, beras dan mas kawin. Pada upacara pasrah pengantin, masing-masing pihak diwakili oleh seorang utusan. Para wakil mengadakan pembicaraan mengenai kewajiban dalam perkawinan dengan disaksikan oleh seorang dukun. Pada upacara pernikahan dibuatkan petra (petara: boneka sebagai tempat roh nenek moyang) supaya roh nenek moyangnya bisa hadir menyaksikan.

5. Toleransi Beragama

Mayoritas masyarakat Tengger beragama Hindu, namun ada penduduk Tengger yang beragama Islam, Kristen dan Budha Kejawen. Sikap toleransi mereka tercermin pada kenyataan bahwa mereka dapat bergaul dengan orang beragama lain, ataupun kedatangan orang beragama lain. Dalam keagamaan mereka tetap setia kepada agama yang telah dimiliki namun toleransi tetap tinggi, sebab mereka lebih berorientasi pada tujuan, bukan pada cara mencapai tujuan. Pada dasarnya manusia itu bertujuan satu, yaitu mencapai Tuhan, meskipun jalannya beraneka warna. Sikap toleransi tampak dalam perkawinan yaitu sikap orang tua yang memberikan kebebasan bagi para putra-putrinya untuk memilih calon istri atau suaminya. Pada dasarnya perkawinan bersifat bebas. Mereka tetap dapat menerima apabila anak-anaknya ada yang berumah tangga dengan wanita atau pria yang berlainan agama. Namun dalam hal melaksanakan perkawinan, pada umumnya para generasi muda masih tetap melakukannya sesuai dengan adat kebiasaan orang tuanya.

6. Upacara Adat, Tradisi, Dan Keagamaan

Nilai-nilai tradisional di masyarakat Tengger masih tumbuh dalam pelaksanaan upacara adat, tradisi dan keagamaan. Nilai-nilai tradisional yang masih tumbuh dalam pelaksanaan upacara adat dan tradisi, yaitu pada perayaan/upacara: hari raya Karo, hari raya Yadya Kasada, Unan-unan, Tugel Kuncung, Entas-entas, Baritan, leliwet, dan lain-lain. Sedangkan nilai-nilai tradisional yang masih tumbuh dalam pelaksanaan upacara keagamaan, yaitu pada perayaan/upacara: hari raya Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Nyepi. Pada pelaksanaan upacara adat tradisi dan keagamaan atau acara resmi, masyarakat Tengger menggunakan baju adat Tengger berwarna hitam, sehelai kain baju, Udeng dan kain Selempang berwarna kuning. Hal ini sesuai dengan yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyang masyarakat Tengger. Tali sampet terbuat dari kain batik, atau kain berwarna kuning yang dipakai oleh Dukun Tengger. Kesenian tari

Sodoran, dan tari Ujung yang ditampilkan pada saat pelaksanaan upacara adat Karo. peralatan musik untuk mengiringi tarian adalah: gamelan, ketepung dan terompet. Sedangkan perlengkapan upacara yang digunakan adalah Genta, Keropak dan Prapen.

C. Usaha Pariwisata Di Tengger

Banyak usaha masyarakat Tengger yang memanfaatkan dari kegiatan pariwisata, terutama yang berada di desa Ngadas, Jetak, Wonotoro, dan Ngadisari Kecamatan Sukapura yang relatif lebih berkembang atau maju bila dibandingkan dengan daerah Tengger lain, penilaian ini bila dilihat dari jumlah dan jenis usaha pariwisata di tempat tersebut. Begitu juga keterlibatan wanita Tengger sebagai pelaku dalam usaha pariwisata di desa Ngadas, Jetak, Wonotoro, dan Ngadisari Kecamatan Sukapura ini relatif tinggi dibandingkan daerah Tengger lain. Namun keterlibatan wanita Tengger dalam kegiatan usaha pariwisata perannya terbatas membantu suami dalam usaha pariwisata. Usaha Pariwisata, meliputi: pengusahaan daya tarik wisata, usaha sarana dan prasarana wisata, dan usaha jasa wisata di masyarakat Tengger, sebagai berikut:

1. Pengusahaan Daya Tarik Wisata

Kehidupan masyarakat Tengger sulit di pisahkan dari keberadaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), keberadaannya saling memberi manfaat, tidak hanya bagi Balai Besar TNBTS, tapi juga masyarakat Tengger dan lingkungannya. Interaksi masyarakat Tengger dan TNBTS menyimpan potensi ekonomi yang sangat berarti dalam pengelolaan hutan taman nasional bersama masyarakat, terutama interaksi ekonomi disektor pariwisata. Sebagaimana diketahui daya tarik wisata yang meliputi: daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus, lokasinya banyak berada dalam kawasan TNBTS.

Potensi pengusahaan daya tarik wisata di luar kawasan TNBTS yang bisa di usahakan oleh masyarakat Tengger sebetulnya sangat besar, namun pengembangannya belum banyak. Pengusahaan daya tarik wisata di luar kawasan TNBTS yang diusahakan oleh masyarakat Tengger,

diantaranya: 1). melihat panorama Gunung Bromo dari puncak Seruni atau sebagian masyarakat menyebut seruni point; 2). rintisan Desa wisata Seruni di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, diantaranya melihat gamelan Tengger, rumah adat suku Tengger, mencicipi makanan khas suku Tengger yaitu Bledhus, kucur dan nasi aron makanan khas Tengger dari bahan jagung putih, dan bisa melihat langsung atraksi reyog khas tengger, dan 3). rintisan agrowisata.

2. Usaha Sarana Dan Prasarana Wisata

Usaha sarana dan prasarana wisata yang banyak diusahakan oleh masyarakat Tengger, Penyediaan akomodasi berupa: hotel melati, homestay atau penginapan, penyediaan kebutuhan/tempat kuliner: depot, rumah makan, dan warung makan.

3. Usaha Jasa Wisata

Masyarakat Tengger banyak yang memanfaatkan kegiatan pariwisata dalam usaha jasa wisata, diantaranya: 1). Penyediaan sarana transportasi menuju lokasi wisata (berupa: jeep, kuda dan ojek), 2). Pemandu wisata (guide), 3). Pedagang asongan, 4). Pedagang cinderamata, 5). Pelayanan foto instan, dan 6). poter.

PEMBAHASAN

A. Peran Ganda Wanita Tengger

Beban peran ganda adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang wanita (lebih dari satu peran), yakni sebagai ibu rumah tangga, orang tua anak, isteri dari suami dan peran sebagai pekerja yang harus bekerja di luar rumah. Beban ganda dinyatakan tinggi, apabila membiarkan dan memaksakan salah satu jenis kelamin menanggung aktivitas yang berlebihan. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur peran ganda wanita ialah total waktu kerja responden pada pekerjaan domestik dan publik. Waktu kerja diukur dengan banyaknya jumlah curahan waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan aktivitas pekerjaan domestik (rumah tangga) dan pekerjaan publik, diukur dalam jam.

Menurut data yang telah diperoleh, diketahui bahwa rata-rata total waktu yang dihabiskan oleh responden dalam mengerjakan

tugas domestik dan publik ialah 15 jam/hari. Beban ganda dikategorikan menjadi dua, yakni sebagai berikut: (1). rendah: apabila total waktu responden untuk melakukan tugas domestik dan publik, yakni lebih kecil sama dengan (\leq) dari rata-rata total waktu yang didapat dilapangan untuk melakukan pekerjaan domestik dan publik (1-15 jam/hari); dan (2). tinggi: apabila total waktu responden untuk melakukan tugas domestik dan publik, yakni lebih besar ($>$) dari rata-rata total waktu yang didapat dilapangan untuk melakukan pekerjaan domestik dan publik (> 15 jam/hari);

1. Wanita Tengger Mengurus Urusan Domestik

Pekerjaan domestik ialah pekerjaan yang dilakukan wanita untuk mengasuh anak, memelihara tempat tinggal dan keluarga, menyiapkan kebutuhan, serta keperluan rumah tangga. Sebagaimana wanita Jawa 'tradisional' pada umumnya, wanita Tengger sebagai seorang wanita 'tradisional' mempunyai tipe lemah lembut, tenang, patuh pada orang tua, dan setia pada suami. Demikian juga keseharian wanita Suku Tengger hanya mengutamakan mengerjakan yang berhubungan dengan *sumur* (mencuci), *dapur* (memasak), *kasur* (melayani suami dan mengasuh anak), hal ini tercermin dan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga rata-rata waktu yang dilakukan wanita Tengger lebih banyak/lama untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Penelitian ini mengukur pekerjaan domestik yang dilakukan ibu rumah tangga yang telah menikah di desa Ngadas dan Ngadisari Kecamatan Sukapura dalam setiap hari, alat ukurnya ialah waktu (jam). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata waktu yang dilakukan responden untuk mengerjakan pekerjaan domestik ialah 8 jam per hari. Pekerjaan domestik dikategorikan menjadi dua, yakni:

- a. tinggi: waktu yang dilakukan responden untuk mengerjakan pekerjaan domestik lebih besar dari rata-rata (> 8 jam/hari);
- b. rendah: waktu yang dilakukan responden untuk mengerjakan pekerjaan domestik lebih kecil sama dengan rata-rata (1-7 jam/hari).

2. Wanita Tengger Membantu Suami Mencari Nafkah

Pekerjaan publik merupakan pekerjaan yang dilakukan wanita untuk mencari nafkah. Disektor perdagangan tradisional, disektor informal, dan industri kecil, peran wanita seringkali terbukti sangat strategis, baik sebagai tenaga produksi, pemasaran atau juga dibidang pengelolaan. Penelitian ini mengukur pekerjaan publik yang dilakukan ibu rumah tangga yang telah menikah di desa Ngadas dan Ngadisari Kecamatan Sukapura dalam setiap hari, alat ukurnya ialah waktu (jam). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata waktu yang dilakukan responden untuk mengerjakan pekerjaan publik ialah 7 jam per hari. Pekerjaan publik dikategorikan menjadi dua, yakni:

- a. tinggi: waktu yang dilakukan responden untuk mengerjakan pekerjaan publik lebih besar dari rata-rata (> 8 jam/hari);
- b. rendah: waktu yang dilakukan responden untuk mengerjakan pekerjaan publik lebih kecil sama dengan rata-rata (1-7 jam/hari).

Rata-rata waktu 7 jam per hari yang dilakukan wanita Tengger untuk mengerjakan pekerjaan publik itu, hitungan waktunya tidak hanya dari waktu untuk mencari nafkah di usaha pariwisata saja, namun termasuk lama waktu wanita Tengger dalam membantu suami bekerja di ladang pertanian, serta secara insidental membantu mencari kayu bakar di hutan, dan rumput pakan ternak.

Motivasi keterlibatan wanita Tengger pada pekerjaan publik di usaha pariwisata, motivasi-nya ingin membantu suami menjadi *host* (tuan rumah) yang baik terhadap *guest* (wisatawan mancanegara maupun nusantara) yang berkunjung di daerahnya, Sebagaimana dituturkan Bapak Drs. Supoyo, MSi. (Petinggi Ngadisari):

Masyarakat Tengger dikenal sangat menghormati dan ingin melayani tamunya dengan baik. Motivasi keterlibatan wanita Tengger pada pekerjaan publik di usaha pariwisata, ingin membantu suami menjadi tuan rumah (*host*) yang baik terhadap wisatawan mancanegara maupun nusantara (*guest*) yang berkunjung

di daerahnya, wanita Tengger dikenal sebagai wanita setia pada suaminya.

Penuturan Bapak Drs. Supoyo, MSi. tersebut diatas diperkuat oleh penuturan Bapak Sumartono. (Petinggi/kepala desa Ngadas):

Kalau dari hasil pertanian saja sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Tengger. Wanita Tengger bahu-membahu membantu suami dalam bekerja. Sikap terhadap hasil kerja bukanlah semata-mata hidup untuk mengumpulkan harta demi kepentingan pribadi, akan tetapi untuk menolong sesamanya.

Keterlibatan wanita Tengger dalam pekerjaan publik pada usaha pariwisata banyak terbatas pada membantu suami, hal ini sesuai dengan kedudukan pria di masyarakat Tengger adalah sebagai pengayom bagi wanita, yaitu *ngayomi*, *ngayani*, dan *ngayemi*, artinya suami memberikan perlindungan, memberi nafkah, serta menciptakan suasana tenteram dan damai. Oleh karena itu wanita Tengger masih sangat dominan bekerja di sektor informal untuk membantu suaminya dalam penyediaan pelayanan bagi kegiatan usaha pariwisata, kegiatan usaha pariwisata yang dilakukan, misalnya pekerjaan house keeping pada penginapan atau homestay yang dimiliki, memasak untuk memenuhi kebutuhan kuliner wisatawan, menjual cinderamata dan hasil bumi, dan lain-lain.

B. Dampak Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS), substansinya mengatur dan menentukan pengembangan pariwisata tentang Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN), dan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN). Kawasan pariwisata Gunung Bromo ditetapkan sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Nasional, kebijakan program pemerintah tersebut menjadikan kawasan Gunung Bromo dan sekitarnya (taman nasional) sebagai destinasi pariwisata bertaraf internasional. Sejalan dengan kebijakan PP Nomor 50 tahun 2011 tentang RIPPNAS tersebut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah menetapkan kawasan

pariwisata Gunung Bromo sebagai salah satu dari 15 *Destination Management Organization* (DPO) dalam tata kelola pariwisata di Indonesia. Pengembangan kawasan Gunung Bromo ini juga sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Propinsi No. 16 Tahun 1998, tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur Tahun 1999/2000 - 2014/2015. Kawasan Gunung Bromo merupakan salah satu Sub Kawasan Prioritas dalam pembangunan pariwisata di Jawa Timur, sehingga dengan demikian dalam perkembangannya kawasan Gunung Bromo diharapkan tumbuh menjadi salah satu kawasan destinasi pariwisata bertaraf internasional. Kebijakan pengembangan kawasan pariwisata Gunung Bromo tersebut menjadikan masyarakat Tengger berangsur-angsur menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang kerap terjadi. Masyarakat Tengger juga berhadapan dengan kenyataan yang secara langsung maupun tidak langsung mengubah sikap hidup dan cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial mereka.

Pengembangan pariwisata membawa dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari pariwisata adalah mampu menyerap tenaga kerja dan terbukanya peluang bagi penduduk lokal untuk menjalankan usaha pariwisata yang dapat meningkatkan taraf hidup. Kegiatan pariwisata Gunung Bromo terbukti mampu melibatkan tenaga kerja wanita dalam banyak pekerjaan, yang sebagian besar tenaga kerja wanita Tengger bekerja dalam pekerjaan informal. Selain motivasinya membantu suami, keterlibatan pada pekerjaan informal karena pada umumnya tidak memerlukan keahlian khusus dan kemampuan akademis. Meskipun tidak melibatkan secara langsung wanita Tengger, dampak positif lainnya dari berkembangnya kegiatan pariwisata di Gunung Bromo, yaitu telah terbentuk kelembagaan, guna mendukung berkembangnya usaha pariwisata di kawasan Gunung Bromo. Kelembagan usaha pariwisata menjadi bagian dari masyarakat Tengger, meliputi:

1. Forum Komunikasi Masyarakat Tengger;
2. Koperasi Bromo Nusa Indah;
3. Paguyuban GM Hotel dan Restoran Se

Kecamatan Sukapura;

4. Forum Komunikasi Pelaku Usaha Wisata Alam;
5. Paguyuban Jeep;
6. Paguyuban Pengusaha Kuda.

Masyarakat Tengger yang mempertahankan hak waris tanah untuk anak keturunan mereka saja berdampak positif pada berkembangnya kegiatan usaha pariwisata yang diusahakan sendiri oleh masyarakat Tengger, sehingga tumbuh usaha pariwisata di desa Ngadas, Ngadisari dan desa sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung didaerahnya. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan usaha pariwisata tidak berpengaruh pada wanita Tengger, hal ini salah satu penyebabnya karena kuatnya adat istiadat dan budaya masyarakat Tengger yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak alam, wanita setia dan taat pada suami, sikap yang saling menghormati dan toleransi.

C. Pemberdayaan Wanita Tengger

Program pembangunan untuk pemberdayaan bisa berasal dari program pemerintah pusat melalui program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM), program Kabupaten Probolinggo yang terdapat dalam rencana program jangka menengah (RPJM), maupun berasal dari swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Probolinggo sebagaimana terdapat dalam Program RPJMD, sebagai berikut: (a). Program pengembangan kawasan agropolitan. (b). Program pengembangan ekonomi lokal partisipatif. (c). Program pengembangan tata ruang permukiman dan perumahan. (d). Program peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan dan anak. (e). Program peningkatan keberdayaan masyarakat perdesaan, (f). Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa, (g). Program pengembangan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat miskin, (h). Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan baik swasta atau negara banyak diantaranya berupa program pemberdayaan masyarakat.

sebagaimana dituturkan Bapak Drs. Supoyo, MSi. (Petinggi Ngadisari):

CSR yang dilakukan oleh perusahaan baik swasta atau negara tersebut antara lain: Bank BNI, Telkomsel, Pro XL, PT. Sygenta, PT. IP MOMI PLTU wilayah 78 Paiton, dan lain-lain. CSR tersebut ada yang berupa bantuan (*charity*) maupun program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan baik dari pemerintah maupun perusahaan tersebut dalam pelaksanaannya juga melibatkan wanita Tengger dan harapannya program pemberdayaan tersebut ada tindak lanjutnya.

Program pemberdayaan yang khususnya untuk wanita harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan spesifik wanita, hal ini berarti desain atau rencana program pembangunan harus memenuhi kebutuhan spesifik perempuan baik kebutuhan praktis maupun strategis gender. Jadi program pembangunan pemberdayaan perempuan harus memenuhi kebutuhan strategis yang sifatnya jangka panjang, dan memenuhi kebutuhan praktis sebagai dasar dan sarana terpenuhinya kebutuhan strategis yang segera ditangani yang sifatnya jangka pendek, sehingga dengan demikian program pemberdayaan untuk wanita Tengger diharapkan dapat peningkatan peran ganda Wanita Tengger dalam kegiatan kepariwisataan Gunung Bromo. Dari observasi dilapangan dan wawancara dengan responden terhadap kebutuhan Program pemberdayaan wanita Tengger yang dibutuhkan adalah program peningkatan pengetahuan, dan pelatihan ketrampilan, mencakup peningkatan kemampuan bahasa asing, administrasi pembukuan, pemasaran, berproduksi pariwisata, dan perilaku sebagai insan pariwisata untuk mendukung kegiatan usaha pariwisata. Peningkatan pengetahuan, dan pelatihan ketrampilan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan praktis maupun strategis gender, sehingga dapat lebih meningkatkan peran ganda wanita Tengger untuk membantu suaminya dalam penyediaan pelayanan bagi kegiatan wisata, dan kegiatan usaha pariwisata yang dilakukan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wanita Tengger masih sangat dominan bekerja di sektor informal untuk membantu suaminya dalam penyediaan pelayanan bagi kegiatan usaha pariwisata yang dilakukan, misalnya pekerjaan house keeping pada penginapan atau homestay yang dimiliki, memasak untuk memenuhi kebutuhan kuliner wisatawan, menjual cinderamata, dan lain-lain. Motivasi keterlibatan wanita Tengger pada pekerjaan publik di usaha pariwisata, motivasinya ingin membantu suami menjadi *host* (tuan rumah) yang baik terhadap *guest* (wisatawan mancanegara dan nusantara) yang berkunjung di daerahnya,
2. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata waktu yang dilakukan wanita Tengger untuk mengerjakan pekerjaan domestik ialah 8 jam per hari. Sedangkan rata-rata waktu yang dilakukan untuk mengerjakan pekerjaan publik ialah 7 jam per hari. Sehingga beban ganda wanita Tengger dikategorikan rendah artinya kurang 15 jam/hari.
3. Kegiatan pariwisata Gunung Bromo tidak dapat melibatkan tenaga kerja wanita dalam banyak pekerjaan yang sebagian besar tenaga kerja wanita Tengger bekerja dalam pekerjaan informal, keterlibatan pada pekerjaan informal karena pada umumnya tidak memerlukan keahlian khusus dan kemampuan akademis.
4. Tumbuh usaha pariwisata di desa Ngadas, Ngadisari, Wonotoro, dan desa disekitarnya yang diusahakan oleh masyarakat Tengger sendiri, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung didaerahnya. Tumbuhnya usaha pariwisata akibat dari dampak positif dari adanya kegiatan pariwisata dan sikap mempertahankan hak waris tanah untuk anak keturunan mereka saja;
5. Kegiatan pariwisata tidak berdampak negatif pada wanita Tengger, karena kuatnya adat istiadat dan budaya masyarakat Tengger yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak alam, wanita setia dan taat pada suami, sikap saling menghormati dan toleransi;
6. Program pemberdayaan wanita Tengger yang dibutuhkan harus mampu memenuhi kebutuhan praktis maupun strategis gender melalui program meningkatkan pengetahuan dan pelatihan ketrampilan, mencakup peningkatan kemampuan bahasa asing, administrasi pembukuan, pemasaran, berproduksi pariwisata, dan perilaku sebagai insan pariwisata untuk mendukung kegiatan usaha pariwisata. Sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan peran ganda wanita Tengger untuk membantu suaminya dalam penyediaan pelayanan bagi kegiatan usaha pariwisata yang dilakukan.

B. Rekomendasi

1. Melibatkan wanita Tengger sebagai garda terdepan dalam mempertahankan dan mengembangkan adat istiadat dan budaya masyarakat Tengger yang arif bijaksana, luhur dan positif, misalnya ajaran wewaton, aturan adat untuk tidak merusak hutan dan lingkungannya, sistem pemilikan tanah yang tidak boleh dijual atau dipindahkan kemasyarakat di luar masyarakat Tengger;
2. Memberi kesempatan kepada wanita Tengger untuk turut mengembangkan zona pemanfaatan dengan melengkapi fasilitas pendukung didaerah penyangga yang dibutuhkan oleh wisatawan. Misalnya: pusat informasi, akomodasi, rumah makan, telekomunikasi, money changer atau bank, dan lainnya;
3. Wanita Tengger berangsur-angsur harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang kerap terjadi. Wanita Tengger juga berhadapan dengan kenyataan yang secara langsung maupun tidak langsung mengubah sikap hidup dan cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial mereka.
4. Meningkatkan kemampuan dan kualitas wanita Tengger mengerjakan pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik melalui pembangunan inklusif yaitu pembangunan untuk semua dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada didalamnya, khususnya melalui kebijakan program pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia;

5. Program pemberdayaan wanita Tengger harus memenuhi kebutuhan praktis maupun strategis gender melalui meningkatkan pengetahuan dan pelatihan ketrampilan, mencakup peningkatan kemampuan bahasa asing, administrasi, pembukuan, pemasaran, berproduksi pariwisata, dan perilaku sebagai insan pariwisata mendukung kegiatan usaha pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka dan Herry Nikmat, 2004. **Participatory research Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. Humaniora, Bandung.
- Mardani, 1995. **Wanita dan Pembangunan Pariwisata Budaya**, Makalah dalam Simposium Nasional Gender dan Pembangunan Pariwisata, Yogyakarta.
- Miles dan Huberman, 1984. *Qualitative Data Analysis*, Sage Publication, New York.
- Newiger, Ursel 2006. **Putra Sang Dewa Api Kisah Masyarakat Tengger Di Gunung Bromo**, PT Toko Gunung Agung Tbk, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang **Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS)**, Jakarta.
- Perda Propinsi Jawa Timur No. 16 Tahun 1998 tentang **Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur Tahun 1999/2000 - 2014/2015**, Surabaya.
- Undang - undang No. 10 Tahun 2009, tentang **Kepariwisataan**.
- Wiwik Dwi Pratiwi, 1995. **Pariwisata dan Peran Ganda Wanita Pedesaan, Studi Kasus Pangandaran Jawa Barat**, Puslit Kepariwisataan Lemlit Institut Teknologi Bandung.